

Internalisasi Nilai Menghargai Sesama dalam Meminimalisir Perilaku *Bullying* pada Pesantren Modern Kota Banda Aceh

Irvan Ardian

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
e-mail: 201003016@student.ar-raniry.ac.id

Misnawati

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
e-mail: misnawati@ar-raniry.ac.id

Silahuddin

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
e-mail: silahuddin@ar-raniry.ac.id

DOI: 10.22373/tadabbur.v6i1.489

Abstract

This research aims to determine the internalization of the value of respecting others in minimizing bullying behavior in modern pesantren in Banda Aceh City (MTsS Darul Ulum and SMPIT Teungku Chiek Dibitai). The research method used is descriptive qualitative with a field research approach. The respondents of this study were the Principal, 4 Islamic Religious Education teachers, 2 Counseling Guidance teachers and 20 students. Data collection techniques using interviews, observation and documentation. The data analysis technique used the Miles and Huberman analysis model. The results showed that, (1) there are several factors that cause bullying behavior in students at MTsS Darul Ulum and SMPIT Teungku Chiek Dibitai, namely family factors, peer factors and mass media or social media factors. (2) there are various policies carried out by MTsS Darul Ulum and SMPIT Teungku Chiek Dibitai in living the value of respecting others in minimizing bullying behavior in students through learning activities in the classroom and learning activities outside the classroom, (3) the implementation of internalizing the value of respecting others in minimizing bullying behavior at MTsS Darul Ulum and SMPIT Teungku Chiek Dibitai is carried out through exemplary, (4) the implications of the results of internalizing the value of respecting others in minimizing bullying behavior at MTsS Darul Ulum and SMPIT Teungku Chiek Dibitai include fostering caring and empathetic attitudes towards others, having good manners towards others, and respecting every difference. This research is expected to provide theoretical and practical benefits, especially in dealing with bullying behavior in all educational institutions.

Keywords: *Internalization; Respect for Others; Bullying*

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan transisi kebudayaan (*cultural transition*) yang bersifat dinamis ke arah suatu perubahan secara berkelanjutan (*continue*) maka pendidikan dianggap sebagai suatu jembatan yang sangat vital untuk membangun kebudayaan dan peradaban bagi manusia. Pendidikan diartikan sebagai kegiatan pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi yang lain.¹ Dengan demikian manusia membutuhkan pendidikan dalam kehidupannya agar terus berproses menjadi pribadi yang lebih baik. Pendidikan merupakan salah satu faktor utama dalam mencetak generasi penerus bangsa yang berkualitas.

Proses pendidikan yang berlangsung di lembaga pendidikan (sekolah/pesantren) dapat menghasilkan peserta didik yang tidak hanya memiliki kompetensi bidang kognitif saja namun hendaknya juga memiliki akhlak mulia. Dengan bekal akhlak mulia ini peserta didik akan berkembang menjadi individu yang baik. Melalui proses pendidikan, setiap generasi juga diharapkan dapat mengembangkan kemampuan yang ada pada diri mereka serta membentuk kepribadian yang terpuji sehingga dapat menjadi individu yang bermanfaat sesuai dengan cita-cita bangsa dan agama.

Secara umum konteks pendidikan di Indonesia memiliki latar belakang lingkungan sosial budaya sangat beragam karena bangsa Indonesia merupakan bangsa yang multikultural. Walaupun demikian, ada nilai-nilai yang bersifat universal, yang secara umum diakui oleh semua bangsa.² Nilai atau perilaku saling menghargai dan menghormati sesama merupakan salah satu pilar yang sangat penting dalam membentuk karakter yang terpuji, akan tetapi mulai dilupakan oleh sebagian orang. Nilai-nilai menghormati sesama, yang muda menghormati yang tua, dan yang tua menghargai yang muda semakin berkurang dalam kehidupan yang serba modern ini. Menurunnya nilai menghargai sesama pada sebagian peserta didik juga merupakan salah satu dari sekian penyebab terjadinya banyak perilaku menyimpang. Tidak terpeliharanya nilai menghargai sesama ini dapat berdampak negatif terhadap budaya bangsa Indonesia yang dikenal sebagai bangsa

¹ Umar Tirtarahardja dan La Sulo, *Pengantar Pendidikan* (Edisi Revisi), (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 33.

² Wardani, "Pendidikan Karakter Kajian Konseptual Dan Kemungkinan Internalisasi", *Jurnal Pendidikan*, Vol. 10, No. 2, 2019. hlm. 85.

yang menjunjung tinggi nilai-nilai moral, kehidupan yang beradab serta berperilaku terpuji.

Allah Swt. telah mengingatkan serta memberikan perintah kepada manusia untuk senantiasa berperilaku terpuji, sebagaimana firman Allah dalam Al-Quran pada surat Al-Hujarat ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ۝۱۱ (الحجرات/49: 11)

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.”³

Allah melarang mengolok-olok orang lain, yakni mencela dan menghina serta merendahkan mereka. Hal itu sudah jelas haram. Terkadang orang yang dihina itu lebih terhormat di sisi Allah dan bahkan lebih dicintai-Nya daripada orang yang menghina. Allah melarang seseorang menghina, mengolok-olok, mencela orang lain baik laki-laki maupun perempuan, maka mereka itu sangat terlaknat (orang yang mengolok-olok) sebagaimana juga disebutkan dalam surat al-Humazah “Kecelakaan bagi setiap pengumpat lagi pencela”. Mencela/ mengejek berarti menghina, melecehkan atau memandang rendah orang lain. Ejekan dan hinaan dapat diungkapkan dengan perkataan dan perbuatan juga dengan isyarat dan sikap tubuh. Apabila hal ini dilakukan di belakang (tanpa sepengetahuan orang yang diejek), maka hal ini tergolong gunjingan.⁴ Ayat tersebut menerangkan bahwa Allah telah memerintahkan kepada seluruh manusia (khususnya kepada orang-orang beriman) untuk bertutur kata dengan baik dan lemah lembut, saling menghargai sesama serta tidak saling mengejek atau mencaci/menghina, termasuk di dalamnya tidak melakukan perilaku kekerasan atau penindasan (*bullying*) baik dengan ucapan maupun perbuatan agar sesuai dengan tuntunan agama Islam.

Pentingnya pendidikan agama Islam khususnya terkait dengan nilai menghargai sesama merupakan hal yang mendasar untuk ditanamkan pada anak dan menjadi salah

³ Tim Penyempurnaan Terjemahan Al-Qur'an (Qur'an Kemenag), *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), hlm. 754.

⁴ Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Katsir ad-Dimasyqi, *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir Jilid 9*, Terjemahan M. Abdul Ghoffar, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2018), hlm. 95.

satu inti dari pendidikan keagamaan.⁵ Menghargai sesama artinya setiap orang harus mampu menerima orang lain dengan tidak membedakan suku, agama, bahasa, jenis kelamin, dan bangsanya.⁶ Menumbuhkan nilai menghargai sesama akan membentuk pribadi yang baik dan berhubungan dengan interpersonal yang positif, karena rasa menghargai ini menuntut semua orang untuk sama-sama dihargai dan dihormati. Sehingga perilaku ini dapat mencegah tindak kekerasan, ketidakadilan, kebencian dan perbuatan tercela lainnya.

Salah satu fenomena yang akhir-akhir ini selalu menyita perhatian dunia pendidikan adalah tindak kekerasan di sekolah yang dilakukan oleh peserta didik sehingga menyebabkan nilai menghargai sesama menjadi menurun. Kita sering melihat aksi anak-anak mengejek, mengolok-olok, atau mendorong teman. Perilaku tersebut sampai saat ini dianggap hal yang biasa, hanya sebatas bentuk relasi sosial antar anak saja, padahal hal tersebut sudah termasuk perilaku perundungan (*bullying*). Namun kita tidak menyadari konsekuensi yang terjadi jika anak mengalami *bullying*. Oleh sebab itu, berbagai pihak harus bisa memahami apa dan bagaimana *bullying* itu, sehingga dapat secara komprehensif melakukan pencegahan dari akibat yang tidak diinginkan.⁷

Perilaku *bullying* sudah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan anak-anak di zaman teknologi sekarang ini. Hal tersebut juga dipengaruhi karena masih minimnya pemahaman tentang nilai-nilai menghargai sesama yang telah diajarkan dalam pendidikan agama Islam. Perilaku *bullying* ini dapat terjadi dimana saja di ruang interaksi manusia seperti di sekolah atau di luar sekolah bahkan menjalar sampai ke media sosial (internet) yang dikenal dengan *cyberbullying*. Tentunya berbagai pihak bertanggungjawab atas kelangsungan hidup para peserta didik atau anak-anak secara umum, karena mereka juga memiliki hak yang harus dipenuhi oleh negara, orang tua, guru, dan masyarakat. Diperlukan komitmen bersama dan langkah nyata untuk mencegah perilaku *bullying* terutama dalam lingkungan pendidikan Islam khususnya pesantren.

Pesantren sebagai institusi pendidikan tradisional telah secara konsisten menjadi sumber mata air yang memberi atas berbagai kerusakan bangsa. Pesantren atau di Aceh

⁵ Nur Cholish Madjid, *Masyarakat Religius Membumikan Nilai-nilai Islam Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta: Paramadina, 2000), hlm. 98-100.

⁶ Hondi Panjaitan, "Pentingnya Menghargai Orang Lain", *Jurnal Humaniora*, Vol. 5, No.1, 2014. hlm. 89.

⁷ Imam Musbikin, *Mengatasi Anak Mogok Sekolah dan Malas Belajar*, (Yogyakarta: Laksana, 2012), hlm. 128.

disebut sebagai dayah, telah secara konsisten mempertahankan perannya sebagai pengawal moral bangsa, sekaligus benteng dari berbagai gelombang kerusakan yang muncul dari dalam maupun datang dari luar sehingga dapat mendera kehidupan berbangsa dan bernegara.⁸ Diantara gelombang kerusakan yang sangat penting untuk diwaspadai adalah segala bentuk tindakan kekerasan yang terjadi pada anak atau peserta didik.

Undang-undang No. 23 Tahun 2002 pasal 54 dinyatakan: “setiap anak di dalam dan di lingkungan sekolah wajib dilindungi dari tindakan kekerasan yang dilakukan oleh guru, pengelola sekolah atau teman-temannya di dalam sekolah yang bersangkutan, atau lembaga pendidikan lainnya”.⁹ Setiap peserta didik memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan di lingkungan yang aman dan bebas dari rasa takut yang dapat melukai fisik maupun mental. Pengelola sekolah dan pihak lain yang bertanggung jawab dalam penyelenggaraan pendidikan mempunyai kewajiban untuk melindungi peserta didik dari segala bentuk kekerasan termasuk *bullying*.

Data yang diperoleh dari laman resmi KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) menunjukkan bahwa kekerasan terhadap anak baik dalam psikis maupun fisik meningkat dari januari hingga april tahun 2023, sebanyak lebih dari 58 anak dilaporkan menjadi korban kekerasan atau perundungan di sekolah. Selain itu, data informasi PPA (Perlindungan Perempuan dan Anak) mencatat ada sebanyak 1.665 laporan kasus kekerasan fisik dan psikis anak di tahun 2022, bentuk kekerasan terhadap anak yang dilaporkan juga sangat beragam yakni perundungan atau *bullying* yang merupakan kekerasan verbal, pemukulan, penganiayaan, pengeroyokan, serta kekerasan seksual.¹⁰

Melihat fenomena dan dampak perilaku *bullying*, menyebabkan efektifitas nilai menghargai sesama menjadi memudar di kalangan para peserta didik, khususnya dalam ruang lingkup pendidikan agama Islam di sekolah sebagai pembentuk nilai spiritual terhadap kesejahteraan masyarakat kembali menjadi sebuah problematika. Terlebih pada pesantren modern, di mana pesantren modern merupakan lembaga pendidikan yang berbasis islam yang seharusnya mempunyai nilai lebih dibandingkan dengan

⁸ Teuku Zulkhairi, “Pendidikan Dayah Menjawab Problematika Bangsa: Studi Gaya Hidup Santri Dayah Babussalam”, *Jurnal Pendidikan*, Vol. 10, No. 2, 2021, hlm. 96.

⁹ Undang-undang No. 23 Tahun 2002 Pasal 54 Tentang Perlindungan Anak, diakses pada tanggal 16 Juni 2023 pada pukul 13.26 WIB. Dari situs: <https://hkln.kemenag.go.id>

¹⁰ Komisi Perlindungan Anak Indonesia, *humas KPAI*, diakses pada tanggal 27 April 2023 pada pukul 14.30 WIB. Dari situs: <https://www.kpai.go.id/publikasi/tiada-toleransi-bagi-kekerasan-terhadap-anak>

sekolah umum. Pesantren modern sepatutnya hadir sebagai lembaga pendidikan yang lebih fokus dan menekankan prioritas pendidikan berdasarkan kurikulum pendidikan sekolah formal disertai dengan pendalaman nilai-nilai pendidikan agama Islam.

Pendidikan agama Islam sebagai promotor dalam mengajarkan nilai menghargai sesama yang dilaksanakan di sekolah-sekolah agama atau di pesantren modern mempunyai peranan yang sangat penting di tengah-tengah masyarakat, diantaranya yaitu membentuk akhlak dan kepribadian kepada para peserta didik. Sebab seorang peserta didik harus dibekali dengan pengetahuan agama yang matang, sehingga kepribadian para peserta didik dapat menerapkan nilai terpuji seperti halnya nilai menghargai sesama dan terhindar dari perilaku menyimpang seperti halnya perilaku *bullying*. Maka oleh karena itu, internalisasi nilai menghargai sesama harus dilaksanakan oleh semua lembaga pendidikan khususnya bagi sekolah agama atau pesantren modern baik negeri maupun swasta, seperti di Madrasah Tsanawiyah Swasta (MTsS) Darul Ulum Banda Aceh dan Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) Teungku Chiek Dibitai Banda Aceh.

MTsS Darul Ulum Banda Aceh dan SMPIT Teungku Chiek Dibitai Banda Aceh merupakan basis sekolah atau madrasah tingkat menengah pertama yang memiliki karakteristik dayah (pesantren) modern dan menjadi model madrasah/ sekolah favorit yang diminati oleh peserta didik dari berbagai kalangan masyarakat di Provinsi Aceh. Selain aspek akademik yang diunggulkan karena sering memperoleh berbagai macam kejuaraan, diharapkan pula peserta didik juga memiliki kepribadian yang mulia dan sesuai dengan tuntunan agama Islam. Tetapi di sisi lain, baik di MTsS Darul Ulum maupun di SMPIT Teungku Chiek Dibitai juga tidak terlepas dari berbagai macam praktik *bullying* yang dilakukan antar peserta didik, baik itu secara verbal (ucapan) maupun secara perbuatan (fisik).¹¹

Berdasarkan hasil observasi awal, terdapat beberapa laporan di MTsS Darul Ulum dan SMPIT Teungku Chiek Dibitai bahwa ada sebagian peserta didik menganggap perilaku *bullying* merupakan suatu hal yang wajar dan lazim untuk dilakukan bahkan sudah menjadi kebiasaan yang dilakukan dengan sadar maupun tanpa sadar, mereka tidak menyadari perilaku *bullying* yang mereka lakukan sebenarnya

¹¹ Hasil observasi di MTsS Darul Ulum dan SMPIT Teungku Chiek Dibitai pada tanggal 12-13 Juli 2022.

dilarang dalam agama dan bisa menyakiti serta berdampak pada psikologis temannya.¹² Ada beberapa perilaku yang terindikasi adanya sikap *bullying*, seperti siswa saling memukul, mengancam, meludahi, menjegal, dan menindih di dalam kelas, siswa juga memanggil temannya dengan julukan atau nama orang tua bahkan sampai nama hewan. Tidak hanya itu, beberapa siswa juga mengucilkan temannya dengan alasan siswa tersebut memiliki kepribadian yang aneh atau dengan alasan karena berasal dari daerah tertentu, bahkan perilaku *bullying* ini dapat berlanjut secara digital melalui media-media sosial (internet). Tentu saja permasalahan ini perlu adanya penanganan seperti penghayatan terhadap nilai-nilai terpuji sebagaimana nilai menghargai sesama agar peserta didik terhindar dari perilaku *bullying*.¹³

Berdasarkan permasalahan di atas, perlu kiranya diadakan penelitian lebih dalam mengenai internalisasi nilai menghargai sesama dalam mencegah perilaku *bullying*. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk mengkaji masalah tersebut dalam sebuah penelitian dengan judul “Internalisasi Nilai Menghargai Sesama Dalam Meminimalisir Perilaku *Bullying* Pada Pesantren Modern Kota Banda Aceh”.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif dengan pendekatan penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang langsung berhubungan dengan objek yang diteliti.¹⁴ Responden atau informan pada penelitian ini adalah Kepala Sekolah (termasuk Wakil Kepala Sekolah bidang kurikulum dan kesiswaan), guru Pendidikan Agama Islam (PAI) berjumlah 4 orang, guru Bimbingan Konseling (BK) berjumlah 2 orang dan peserta didik yang berjumlah 20 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model analisis Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga alur kegiatan, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.¹⁵ Data yang terkumpul disajikan secara deskriptif.

¹² Hasil wawancara dengan S (Guru PAI MTsS Darul Ulum) dan RU (Guru PAI SMPIT Teungku Chiek Dibitai), pada tanggal 6 November 2022 pukul 10.00 WIB.

¹³ Hasil observasi dan wawancara dengan DK (Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan SMPIT Teungku Chiek Dibitai Banda Aceh), pada tanggal 15 Juli 2023 pukul 10.00 WIB.

¹⁴ Hadari Nawawi, *Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2015), hlm. 117.

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Cet. ke-17, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 337-345.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Pelaksanaan Internalisasi Nilai Menghargai Sesama Dalam Meminimalisir Perilaku *Bullying* pada Pesantren Modern Kota Banda Aceh

Menurut Bagja Waluyo, secara harfiah internalisasi nilai dapat diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan dan sebagainya sehingga nilai-nilai yang didapat dari proses internalisasi akan lebih mendalam dan tertanam dalam diri. Internalisasi nilai dalam karya Rahmat Mulyana didefinisikan sebagai menyatunya nilai dalam diri seseorang atau dalam bahasa psikologi merupakan penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, perilaku (tingkah laku), praktik aturan baku pada diri seseorang.¹⁶ Dari beberapa pengertian tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa internalisasi nilai menghargai sesama dalam meminimalisir perilaku *bullying* adalah suatu usaha, atau strategi yang dilaksanakan untuk memasukkan rasa saling menghargai antar sesama agar menyatu dalam diri manusia agar terhindar dari perilaku tercela seperti *bullying* dan dapat diwujudkan melalui sikap ataupun perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam.

Ada beberapa pemaparan berkaitan dengan strategi atau internalisasi yang dilaksanakan di pesantren modern Kota Banda Aceh yaitu pada MTsS Darul Ulum dan SMPIT Teungku Chiek Dibitai dalam menanamkan nilai menghargai sesama kepada peserta didik serta sebagai bentuk kebijakan untuk meminimalisir perilaku *bullying* seperti pada hasil wawancara berikut ini.

Yang pertama terdapat pemaparan yang disampaikan oleh Kepala MTsS Darul Ulum Banda Aceh, yaitu:

“Pelaksanaan internalisasi nilai menghargai sesama dalam hal ini sebagai kebijakan atau upaya meminimalisir perilaku *bullying* itu tidak terlepas dari dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal maksudnya, secara psikologis faktor dalam diri anak dapat berpengaruh terhadap proses pelaksanaan internalisasi nilai menghargai sesama, karna ketika dalam jiwanya merasa senang untuk melakukan suatu kegiatan positif atau dalam interaksinya senang untuk belajar dan mendengarkan nasihat dari guru, senang menghargai oranglain maka dengan mudah kegiatan atau nasihat tersebut masuk ke dalam jiwa anak. Kemudian si anak pun pasti menghindari untuk berbuat jahat atau *bullying* kepada sesamanya. Maka dari itu diperlukan peneladanan yang baik dari guru dan konsistensi secara terus menerus agar kegiatan pembelajaran yang dilakukan tidak sia-sia begitu saja. Sementara dari faktor eksternal, banyak

¹⁶ Mua'llimah Rodhiyana, “Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Islami Pada Peserta Didik” *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 1, 2022, hlm. 98-99.

faktor yang mempengaruhi terhadap internalisasi nilai menghargai sesama bagi para siswa yaitu seperti keluarga, bagaimana latar belakang keluarga para siswa, bahwa orang tua yang membiasakan memberikan nilai terpuji seperti saling menghargai ini sejak kecil, maka hal ini merupakan modal awal dalam pelaksanaan internalisasi nilai ini dalam meminimalisir perilaku menyimpang seperti *bullying*, selanjutnya guru dalam proses belajar tidak hanya mendidik tetapi juga mendidik moral dan akhaknya, dan mampu memberikan tauladan yang baik, lingkungan para siswa dibiasakan membersihkan lingkungan dan fasilitas, dibiasakan praktik-praktik ibadah, kemudian faktor masyarakat juga merupakan faktor yang sangat penting dalam proses pelaksanaan internalisasi nilai-nilai menghargai sesama ini.¹⁷

Senada dengan pemaparan dari Kepala MTsS Darul Ulum Banda Aceh, Wakil Kepala Bidang Kesiswaan MTsS Darul Ulum Banda Aceh juga memberikan pemaparan sebagai berikut:

“Baik di dayah atau di madrasah itu memang ada pelajaran-pelajaran yang mengajarkan tentang nilai menghargai sesama, mungkin karena dikemas dengan bahasa yang umum saja, padahal isinya juga sama. Tapi kalau di dayah atau di *ma’had* yang sering saya amati itu dalam setiap seminggu sekali itu ada semacam program berupa pengajian khusus tentang pembinaan akhlak bagi peserta didik termasuk dalam rangka pencegahan pembulian dan bentuk kekerasan lainnya, dan saya rasa jika program ini juga dilaksanakan atau bahkan dirutinkan juga di sekolah maka tentu saja akan memiliki dampak yang positif bagi seluruh siswa-siswi saat proses pembelajaran di sekolah dan ini adalah harapan kita semua. Hal ini juga sedang kami bahas di rapat internal sekolah”¹⁸
Berikutnya pemaparan juga disampaikan oleh Kepala SMPIT Teungku Chiek

Dibitai Banda Aceh, yaitu:

“Internalisasi nilai menghargai sesama adalah proses penanaman nilai saling menghargai secara penuh kedalam hati seseorang, di SMPIT Teungku Chiek Dibitai proses internalisasi luas cakupannya namun pada intinya memiliki tujuan yang sama. Dilihat dari pendidikan agama Islam di sini ranahnya kalau sekolah formal yang sudah biasa kita kenal ada 4 yaitu: Al-Qur’an Hadist, Fiqih, Akidah Akhlak, dan SKI. Jadi ke 4 materi dalam pendidikan agama Islam ini masing-masing mempunyai disiplin ilmu yang mengajarkan konsep saling menghargai dan memiliki peran penting dalam mengatasi kenakalan remaja seperti *bullying*, misalnya seperti diajarkan tentang sholat, puasa, zakat dan lain sebagainya kemudian ada pula *sirah-sirah nabawiyah* yang bisa dijadikan kisah-kisah teladan dalam kehidupan. Kemudian dilengkapi juga dengan praktik-praktik ibadah fardhu maupun sunnah seperti pagi hari melaksanakan shalat dhuha, dan siang hari melakukan shalat zuhur berjamaah dilanjutkan membaca surat *yasin* atau diadakan ceramah singkat, maka semua ini sangat berpengaruh terhadap kepribadian siswa dan juga dapat mengurangi kenakalan anak-anak. Selanjutnya peran semua guru terutama guru Bimbingan Konseling

¹⁷ Hasil wawancara dengan M selaku Kepala MTsS Darul Ulum Banda Aceh, tanggal 15 Februari 2024.

¹⁸ Hasil wawancara dengan J selaku Wakil Kepala Bidang Kesiswaan Darul Ulum Banda Aceh, tanggal 16 Februari 2024.

(BK) juga sangat diperlukan dalam menangani permasalahan ini karena juga memiliki kompetensi dalam meminimalisir perilaku *bullying*¹⁹

Kemudian pemaparan yang serupa juga disampaikan oleh guru PAI SMPIT Teungku Chiek Dibitai Banda Aceh, yaitu:

“Disaat jam mengajar saya selalu mengajarkan untuk saling menghargai sesama kawan, menghormati perbedaan, dan saya selalu mengamati jika ada anak-anak yang suka membuat kelompok sendiri semacam genk, itu kalau dikelas saya selalu memisahkan mereka agar tidak sering berada dalam satu kelompok tujuannya supaya mencegah mereka dari sifat menguasai, menganggap remeh temannya yang lain atau istilahnya *bullying* dengan gaya, jadi semuanya harus mendapatkan perlakuan yang sama dalam belajar, intinya selalu banyak memberikan nasihat-nasihat dalam menanamkan nilai menghargai sesama ini kepada siswa”²⁰

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dapat dipahami bahwa terdapat berbagai bentuk pelaksanaan internalisasi nilai menghargai sesama yang diterapkan oleh pimpinan dan guru di MTsS Darul Ulum dan SMPIT Teungku Chiek Dibitai Banda Aceh dalam meminimalisir perilaku *bullying* pada peserta didik. Seperti membiasakan untuk melakukan kegiatan-kegiatan positif layaknya kegiatan ibadah secara berjamaah, menjaga lingkungan, mendengarkan nasihat-nasihat dengan baik dan saling menghormati perbedaan sehingga secara otomatis dapat menumbuhkan rasa saling menghargai antar sesama. Kemudian para guru juga dituntut tidak hanya sekedar mengajar saja akan tetapi memberikan contoh yang baik dan akhlak terpuji (keteladanan) kepada siswa pada saat proses pembelajaran serta memberikan perhatian khusus tentang perilaku *bullying*. Selanjutnya mengadakan program-program yang dapat memberikan pemahaman mengenai perilaku *bullying* tersebut kepada peserta didik sehingga menyadari bahwa perilaku *bullying* sangat dilarang dalam berbagai aspek, apalagi mengingat kedua sekolah merupakan lembaga pendidikan yang berlatar belakang pesantren/dayah modern. Sehingga sekolah juga memiliki regulasi tersendiri serta menentukan hukuman yang mendidik serta menimbulkan efek jera bagi peserta didik yang melanggar aturan yang telah ditetapkan tersebut. Berikutnya juga diperlukan kerjasama yang baik dengan pihak-pihak terkait termasuk pihak keluarga dan masyarakat agar para peserta didik saling menghargai dan tidak berani melakukan perbuatan *bullying* baik di dalam sekolah maupun luar sekolah.

¹⁹ Hasil wawancara dengan NGU selaku Kepala SMPIT Teungku Chiek Dibitai Banda Aceh, tanggal 22 Februari 2024.

²⁰ Hasil wawancara dengan RU selaku guru mata pelajaran PAI SMPIT Teungku Chiek Dibitai Banda Aceh, tanggal 22 Februari 2024.

Secara terpisah peneliti juga melakukan wawancara dengan peserta didik di MTsS Darul Ulum dan SMPIT Teungku Chiek Dibitai Banda Aceh terkait dengan pelaksanaan internalisasi nilai menghargai sesama dalam meminimalisir perilaku *bullying* sekaligus menggali informasi tentang pengetahuan para peserta didik terkait permasalahan *bullying* yang selama ini ada di pesantren modern atau sekolah masing-masing. Hal ini juga bertujuan untuk melihat adanya kesesuaian antar semua elemen sekolah. Adapun jawaban hasil wawancara dapat dilihat dari pemaparan-pemaparan para responden atau peserta didik berikut ini:

Yang pertama terdapat pemaparan yang disampaikan oleh responden SN, yaitu: “Selama ini kalau di sekolah itu semua guru selalu ajarkan untuk saling menghargai sesama kawan, hormati guru juga orangtua di rumah, tidak boleh mengucilkan teman dan suka menyendiri, tidak boleh membuli kawan, tidak boleh mengejek, tidak boleh memukul atau kelahi pak, lalu biasanya bapak dan ibu guru selalu memberikan nasihat-nasihat ketika kami belajar di kelas. Terus kalau ada siswa yang kedapatan nakal, disuruh laporin ke guru”²¹

Hal yang senada juga disampaikan oleh responden MFA, yaitu:

“Kalau di sekolah biasanya ada juga kawan-kawan kadang ada yang mengejek seperti memanggil teman dengan nama orangtuanya terus memanggil dengan nama panggilan seperti mengejek, main fisik atau rasis, seperti kalau kulitnya hitam maka dipanggil si hitam, kalau anaknya cengeng dipanggil si cengeng jadi yang jadi korban itu sering terdiam dan menangis pak. Terus biasanya dilaporin ke guru, lalu guru panggil mereka ke kantor terus diberikan hukuman agar tidak diulangi dan dinasihati untuk saling sayangi teman”²²

Berhubungan dengan hal yang telah disampaikan oleh responden MFA, selanjutnya responden NN juga menyampaikan bahwa:

“Saya pernah diejek kawan pak tidak dihargai, seperti dipanggil dengan nama karakter di film-film karena wajah saya itu mirip dengan karakter di film tersebut, mungkin dia hanya bercanda saja tapi perasaan saya sedih dan sakit hati ke kawan tersebut, cuma saya biarin aja pak. Terus kalau udah parah biasanya saya lawan balik supaya tidak dikata-katain lagi, tapi kalau guru mengetahuinya di kelas biasanya itu di nasihatin juga sih pak dan biasanya diberikan poin juga pak namanya *point drop out*, kalau poin kesalahannya sudah banyak akan dipanggil orangtuanya ke sekolah dan jika mencapai 100 maka dan dikeluarkan.”²³

Selanjutnya responden CMF menyampaikan bahwa:

²¹ Hasil wawancara dengan SN (peserta didik MTsS Darul Ulum Banda Aceh), Tanggal 17 Februari 2024.

²² Hasil wawancara dengan MFA (peserta didik MTsS Darul Ulum Banda Aceh), Tanggal 17 Februari 2024.

²³ Hasil wawancara dengan NN (peserta didik MTsS Darul Ulum Banda Aceh), Tanggal 17 Februari 2024

“Kalau yang saya lihat kebanyakan *bullying* pada siswa di sekolah itu seperti suka menyindir, membuat kelompok genk, suka mengghibah, menatap dengan sinis yang biasanya itu disebabkan karena rasa tidak suka, iri dan dengki padahal guru selalu bilang untuk saling menghargai sesama kawan dan tidak boleh saling membenci. Tapi jujur pak, saya tidak pernah membuli kawan ataupun dibuli sama kawan, walaupun ada dikata-katain saya tidak peduli karena kan masih ada kawan lain yang baik.”²⁴

Kemudian responden KU juga memaparkan bahwa:

“Saat belajar di kelas seperti pada saat pelajaran PAI, pernah guru ada menyampaikan tentang pentingnya untuk saling menghargai lalu diperlihatkan juga oleh guru video-video yang viral atau gambar tentang bahaya pembulian lalu diberikan tugas juga tentang *stop bullying*, terus kalau misalnya ada yang melihat kawan yang membuli atau dibuli maka disuruh laporkan ke guru, yang melakukan pembulian nanti biasanya akan ditegur dan dinasihati oleh guru atau wali kelasnya”²⁵

Terakhir, responden FA juga memaparkan bahwa:

“Guru selalu mengatakan kepada kami untuk selalu menjadi anak yang baik, saling menghargai sesama, tapi jika ada yang melakukan pelanggaran atau kedapatan melakukan *bullying* di sekolah maka akan dipanggil dulu untuk menghadap guru BK, dikumpulin semua, terus ditanya sebab dan masalahnya apa, kenapa bisa terjadi, terus siapa yang melakukan setelah semua jelas baru ditentukan hukumannya, dinasihatin oleh guru dan saling meminta maaf”²⁶

Dari hasil wawancara di atas maka dapat dipahami bahwa terdapat beberapa informasi dan kesesuaian dari peserta didik terkait pelaksanaan internalisasi nilai menghargai sesama dalam meminimalisir perilaku *bullying* seperti di MTsS Darul Ulum, secara umum peserta didik telah mengetahui tentang pentingnya menghargai sesama, hal ini dibuktikan dengan adanya pengakuan dari para peserta didik yang peneliti wawancarai bahwa guru selalu mengajarkan akan pentingnya untuk saling menghargai sesama ketika proses pembelajaran di sekolah tetapi dalam proses berinteraksi masih terdapat sesama teman sebaya yang masih suka mengejek, menyindir, berkata kasar, memanggil dengan sebutan tertentu ketika lepas dari perhatian guru sehingga perilaku *bullying* juga masih terjadi di kalangan para peserta didik. Akan tetapi pihak sekolah dan guru juga sudah berupaya dalam menangani permasalahan ini dengan berbagai kebijakan-kebijakan seperti memberikan nasihat,

²⁴ Hasil wawancara dengan CMF (peserta didik SMPIT Teungku Chiek Dibitai Banda Aceh), Tanggal 23 Februari 2024

²⁵ Hasil wawancara dengan KU (peserta didik SMPIT Teungku Chiek Dibitai Banda Aceh), Tanggal 23 Februari 2024

²⁶ Hasil wawancara dengan FA (peserta didik SMPIT Teungku Chiek Dibitai Banda Aceh), Tanggal 23 Februari 2024

memberikan contoh-contoh keteladanan, mengingatkan untuk saling menyayangi dan menghormati saat proses pembelajaran, memberikan perhatian kepada peserta didik dengan meminta kepada peserta didik untuk berani melapor jika ada permasalahan, serta memberlakukan poin pelanggaran diikuti dengan sanksi yang tegas kepada peserta didik yang berani melakukan pelanggaran termasuk *bullying*.

Hal yang serupa juga terjadi pada peserta didik di SMPIT Teungku Chiek Dibitai Banda Aceh, hal ini dibuktikan pada saat proses pembelajaran guru juga senantiasa memberikan pembinaan untuk saling menghargai sesama, menampilkan video pembelajaran tentang akhlak terpuji dan menjauhi akhlak serta melakukan kegiatan-kegiatan yang positif. Hal ini juga dilakukan untuk mengedukasi para peserta didik tentang pentingnya nilai menghargai sesama dan sebagai kebijakan sekolah untuk meminimalisir terjadinya *bullying*. Selain itu guru juga memberikan hukuman yang tegas kepada peserta didik yang melakukan *bullying* seperti memberikan teguran dan nasihat, mengarahkan untuk saling meminta maaf serta membuat perjanjian agar tidak mengulangi kesalahan tersebut.

2. Strategi Internalisasi Nilai Menghargai Sesama dalam Meminimalisir Perilaku *Bullying* pada Pesantren Modern Kota Banda Aceh

Secara khusus guru harus mempersiapkan strategi internalisasi nilai menghargai sesama dalam mencegah atau paling tidak meminimalisir agar masalah *bullying* tidak terulang. Hampir setiap kelas memiliki masalah yang sama yakni kerap kali terjadi praktik *bullying* antar sesama peserta didik. Untungnya, tenaga pendidik di MTsS Darul Ulum dan SMPIT Teungku Chiek Dibitai Banda Aceh sudah mendapatkan beberapa informasi kunci terkait hal-hal yang berkaitan dengan strategi internalisasi nilai menghargai sesama dalam meminimalisir praktik *bullying* sehingga bisa diterapkan dalam proses pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas. Untuk itu perlu strategi atau cara yang tepat supaya proses internalisasi nilai tersebut berhasil, adapun strategi dalam melaksanakan internalisasi nilai menghargai sesama dalam meminimalisir perilaku *bullying* yang dilakukan pada pesantren modern Kota Banda Aceh khususnya di MTsS Darul Ulum dan SMPIT Teungku Chiek Dibitai adalah sebagai berikut:

a. Keteladanan

Keteladanan dalam bahasa arab disebut *uswah, iswah, qudwah, qidwah* yang berarti perilaku baik yang dapat ditiru oleh orang lain.²⁷ Keteladanan merupakan sesuatu yang penting dalam pendidikan. Seorang guru harus lebih dahulu memiliki sikap yang baik dalam melaksanakan nilai-nilai pendidikan agama Islam, agar dapat diteladani oleh peserta didik.²⁸ Metode atau strategi keteladanan sering kali digunakan karena merupakan strategi yang efektif dalam sebuah internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam²⁹ termasuk nilai menghargai sesama. Selain itu keterlibatan guru sebagai figur teladan juga menjadi momentum paling penting dalam memberikan contoh-contoh keteladanan bagi para peserta didik. Sebagaimana yang disampaikan oleh Kepala MTsS Darul Ulum Banda Aceh melalui hasil wawancara yang mengungkapkan bahwa:

“Keterlibatan figur seorang guru, orangtua dan masyarakat akan menjadikan berjalannya kegiatan dan tujuan pembelajaran yang ada di sekolah, sehingga para peserta didik dapat menerapkannya dengan baik, proses suksesnya program yang ada di sekolah melalui teladan dari seorang guru, didukung oleh orang tua dan masyarakat yang secara bersinergi dapat memberikan contoh yang baik kepada peserta didik. Jika diberikan contoh yang baik apakah itu dari perkataan, perbuatan, adab dan sebagainya maka peserta didik pun akan menjadi baik, begitupun sebaliknya. Termasuk dalam menghayati nilai saling menghargai ini, jika sudah demikian maka peserta didik akan sangat kecil kemungkinannya untuk melakukan *bullying* dimanapun mereka berada”³⁰

Hal yang senada juga disampaikan oleh Kepala SMPIT Teungku Chiek Dibitai Banda Aceh, yaitu:

“Sebelum peserta didik melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas, terlebih dahulu guru yang memberikan contoh sebagai tauladan kepada peserta didik saat berinteraksi, dengan begitu mereka akan mengikuti apa yang dilakukan oleh gurunya. Proses internalisasi tersebut harus sesuai dengan pembiasaan yang dilakukan setiap hari lewat perilaku atau perbuatan dibarengi dengan ucapan nasihat-nasihat yang baik kepada peserta didik, dengan kata lain ucapan dan perbuatan itu haruslah selaras”.³¹

²⁷ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2022), hlm.112.

²⁸ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 229.

²⁹ Faisal Faliyandra, *Tri Pusat Kecerdasan Sosial*, (Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2019), hlm. 118.

³⁰ Hasil wawancara dengan M selaku Kepala MTsS Darul Ulum Banda Aceh, tanggal 15 Februari 2024.

³¹ Hasil wawancara dengan NGU Kepala SMPIT Teungku Chiek Dibitai Banda Aceh, Tanggal 22 Februari 2024.

Secara umum apa yang telah diungkapkan dari hasil wawancara di atas yaitu berhubungan erat dengan fenomena yang terjadi di lapangan. Melihat berbagai bentuk keteladanan yang dilakukan oleh guru, orang tua dan masyarakat sekitar dalam memberikan contoh dan memiliki pengaruh yang positif kepada peserta didik. Dari mulai mencontohkan hal kecil seperti datang tepat waktu, berpenampilan/berpakain rapi, bertutur kata dengan lemah lembut dan sopan, memanggil peserta didik dengan sebutan yang sepatutnya, memberikan perhatian, melaksanakan ibadah dengan tertib dan lain sebagainya.

b. Pembiasaan

Pembiasaan sebenarnya merupakan suatu kegiatan yang diulang-ulang agar dapat dilakukan secara otomatis. Dalam proses pembiasaan, pendidik membiasakan pendidikan akhlak yang baik dan benar kepada peserta didik sebagai inti pendidikan.³² Hakikat pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman. Pembiasaan adalah sesuatu yang diamalkan. Oleh karena itu, uraian tentang pembiasaan selalu menjadi satu rangkaian tentang perlunya melakukan pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan setiap hari. Inti dari pembiasaan adalah pengulangan.³³ Dalam pembinaan sikap strategi pembiasaan sangat efektif digunakan karena akan melatih kebiasaan-kebiasaan yang baik kepada anak sejak dini. Pembiasaan merupakan penanaman kecakapan-kecakapan berbuat dan mengucapkan sesuatu, agar dapat diterapkan dan disukai oleh anak.³⁴ Perilaku yang positif akan tumbuh ketika dilakukan secara berulang-ulang. Maka dalam proses internalisasi nilai menghargai sesama dalam meminimalisir perilaku *bullying* perlu dibiasakan kepada peserta didik dalam berbagai kegiatan di sekolah agar selalu terawasi. Apabila peserta didik dibiasakan dengan nilai dan akhlak yang baik, maka akan tercermin dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Kepala MTsS Darul Ulum Banda Aceh melalui hasil wawancara berikut ini:

“Sebenarnya pembiasaan ini sangatlah penting, kita melakukan rutinitas setiap hari yang dijalankan oleh para siswa, melalui pembiasaan maka siswa seluruhnya harus melaksanakannya. Mulai dari datang tepat waktu, sampai di sekolah berjabat tangan dengan guru, menebarkan salam, berpakaian rapi,

³² Badrut Tamam, Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Pembelajaran Al-Islam Dan Kemuhmadiyah Di Sekolah Menengah Atas”, *Jurnal Fenomena*, Vol. 9, No. 1, 2017, hlm. 75.

³³ Mua'llimah Rodhiyana, “Strategi Internalisasi Nilai...”, hlm. 102.

³⁴ Muhammad Fadhillah dan Lilif Kualifatu Khorita, *Pendidikan Karakter Usia Dini*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2013), hlm. 172-174.

kemudian masuk ke kelas dengan tertib, melaksanakan sholat dhuha dan nantinya juga ada sholat dhuhur secara berjamaah dan kegiatan lainnya, itu dilakukan oleh siswa setiap hari sehingga mereka akan terbiasa dan melaksanakan peraturan yang ada di sekolah. Siswa juga dibiasakan tidak menggunakan HP (*handphone*) ketika berada di lingkungan sekolah dan pesantren. Kemudian bagi para guru saat masuk kelas juga diwajibkan untuk sejenak memberikan semacam ceramah atau kuliah umum singkat sebelum masuk ke materi belajar. Melalui pembiasaan-pembiasaan seperti ini, kita harapkan peserta didik kita dapat menanamkan nilai menghargai sesama dan menghindari perilaku *bullying*³⁵

Hal yang senada juga disampaikan oleh Kepala SMPIT Teungku Chiek Dibitai Banda Aceh, yaitu:

“Untuk latihan pembiasaan siswa di SMPIT teungku Chiek Dibitai Banda Aceh mempunyai banyak kegiatan seperti membaca Asmaul Husna atau surat-surat Al-Qur’an pilihan sebelum kegiatan belajar mengajar, sholat dhuha dan sholat dhuhur secara berjamaah, membaca *yasin fadhillah* selesai sholat dhuhur kemudian dalam berinteraksi para siswa juga dibiasakan untuk selalu mengucapkan kata maaf, tolong, dan terimakasih. Semua pembiasaan positif ini juga merupakan bagian dari proses melaksanakan internalisasi nilai menghargai sesama dalam berupaya meminimalisir perilaku kekerasan seperti *bullying* di sekolah.³⁶

Dalam menjalankan suatu proses pembiasaan, guru harus saling bekerjasama dan tidak boleh lengah sedikitpun. Pembiasaan dilakukan secara terprogram sehingga pembiasaan itu dapat menjadi sikap dan pandangan hidup bagi peserta didik.³⁷ Seperti halnya di dalam sebuah internalisasi nilai menghargai sesama dalam meminimalisir perilaku *bullying*, para peserta didik ketika di sekolah sudah terbiasa berinteraksi, menghargai pendapat dan keterbatasan orang-orang lain, senang membantu, tidak suka menyakiti perasaan orang lain dan menghindari segala bentuk perilaku *bullying* dan segala perilaku buruk lainnya.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, MTsS Darul Ulum dan SMPIT Teungku Chiek Dibitai mengemas strategi pembiasaan ini ke dalam regulasi-regulasi yang telah ditetapkan pada masing-masing sekolah. Hal ini dibuktikan dengan adanya rutinitas para peserta didik seperti membiasakan sholat dhuha dan dhuhur secara berjamaah, dilanjutkan dengan membaca surat *yasin* dan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya. Tidak diperkenankan membawa HP (*handphone*) bagi seluruh peserta didik, lalu

³⁵ Hasil wawancara dengan M selaku Kepala MTsS Darul Ulum Banda Aceh, tanggal 15 Februari 2024.

³⁶ Hasil wawancara dengan NGU selaku Kepala SMPIT Teungku Chiek Dibitai Banda Aceh, tanggal 22 Februari 2024.

³⁷ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan...*, hlm.115.

memberikan pembinaan agar peserta didik senantiasa membiasakan untuk mengucapkan kata ‘maaf, tolong, dan terimakasih’ dalam berinteraksi. Pembiasaan penanaman nilai menghargai sesama kepada peserta didik perlu untuk terus diterapkan oleh guru dalam proses pembentukan karakter, untuk membiasakan peserta didik menghargai setiap perbedaan, sehingga membuat segala aktivitas peserta didik terekam secara positif.

c. Pemotivasian

Pemberian motivasi atau pemotivasian merupakan suatu upaya untuk menggerakkan peserta didik dalam melakukan sesuatu yang bersifat positif. Motivasi dapat berasal dari diri sendiri dan lingkungan sekitar. Dalam praktiknya motivasi lebih sering berasal dari lingkungan sekitar peserta didik yang kemudian berubah menjadi diri sendiri. Terkadang motivasi dari orang lain berdampak baik untuk diri sendiri, motivasi juga dapat berupa pujian, hadiah, dan hukuman.³⁸ Motivasi juga salah satu pembinaan dalam menanamkan nilai terpuji seperti nilai menghargai sesama. Seperti yang diterangkan oleh guru PAI (Pendidikan Agama Islam) MTsS Darul Ulum Banda Aceh melalui hasil wawancara mengungkapkan bahwa:

“Dalam pembelajaran, saya selalu menyisipkan kisah-kisah teladan Nabi dan Rasul, kisah-kisah teladan Khulafaur Rasyidin, kisah-kisah teladan sahabat Nabi dan para Ulama yang saya kaitkan dengan materi yang sedang diajarkan. Hal tersebut saya lakukan dengan harapan siswa dapat mengambil pelajaran dan kisah-kisah tersebut dan akan lebih termotivasi untuk selalu berbuat kebaikan kepada sesama dan menjauhi perbuatan-perbuatan tercela termasuk *bullying*, kemudian saat pembelajaran terkadang juga memberikan pertanyaan atau kuis dan jika ada yang bisa menjawabnya maka akan saya berikan hadiah, pujian dan apresiasi agar peserta didik tambah semangat dan termotivasi”³⁹

Pandangan berikutnya juga disampaikan oleh guru mata pelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) SMPIT Teungku Chiek Dibitai Banda Aceh, yaitu:

“Bentuk pemotivasian yang diberikan kepada peserta didik biasanya tidak semua dalam bentuk hadiah atau pujian tapi juga diberikan dalam bentuk hukuman yang mendidik, tujuannya agar peserta didik yang bersangkutan termotivasi untuk menjadi lebih baik dan tidak mengulangi kembali kesalahannya di kemudian hari. Selanjutnya dalam satu semester itu sekolah juga pernah mengadakan acara seperti seminar motivasi dengan mengundang ahli dan pakar di bidangnya termasuk kegiatan yang berhubungan dengan *stop*

³⁸ Diawita Nadhiva, “Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Di Madrasah Tsanawiyah Almaarif 01 Singosari”, diakses pada tanggal 15 maret 2024 dari situs: <http://etheses.uin-malang.ac.id/38406/1/18130102.pdf>

³⁹ Hasil wawancara dengan S selaku guru PAI MTsS Darul Ulum Banda Aceh, tanggal 15 Februari 2024.

bullying sehingga peserta didik semakin termotivasi dan bertambah wawasannya”.⁴⁰

Jadi dari hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa pemotivasian memiliki posisi penting dalam pendidikan karakter. Peserta didik didorong dan dimotivasi untuk memahami nilai menghargai sesama dengan baik dan berupaya untuk memiliki dan menerapkan nilai tersebut sehingga menghindari dirinya dari melakukan perbuatan tercela seperti *bullying*. Beberapa bentuk dan cara motivasi yang diterapkan di kedua lokasi penelitian seperti memberi kisah-kisah teladan dari Nabi Muhammad dan para sahabat, memberikan penghargaan berupa hadiah, pujian, hukuman yang mendidik, hasrat dan minat untuk belajar, dan mengadakan acara atau kegiatan berupa seminar motivasi dengan mengundang pakar dan ahli untuk memberikan materi yang berkaitan dengan *stop bullying* sekaligus agar memotivasi para peserta didik untuk senantiasa berperilaku terpuji seperti saling menghargai sesama.

Pemotivasian memiliki sejumlah fungsi, di antaranya memberikan dorongan kepada manusia untuk melakukan tindakan tertentu, memberikan arahan agar suatu tindakan mengarah pada tujuan tertentu, dan menyeleksi tindakan agar selaras dengan tujuan yang direncanakan.⁴¹ Pemotivasian atau memberikan motivasi berarti telah melibatkan peserta didik dalam berproses dan mengarahkan mereka untuk menjadi pribadi yang baik.

d. Pemberian Nasihat

Nasihat merupakan pesan yang bertujuan untuk kebaikan pendengarnya, seorang guru mempunyai kewajiban untuk memberikan nasihat kepada siswanya sebagai bekal dalam menjalani kehidupan supaya tidak melakukan pelanggaran di sekolah maupun di luar sekolah. Nasihat yang diberikan guru kepada siswa biasanya diberikan dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, guru mengaitkan pesan-pesan moral kepada siswa yang berkaitan dengan materi yang diajarkan sehingga pesan atau nasihat yang disampaikan akan mudah diingat dan dijadikan pegangan hidup siswa.⁴² Seperti yang diterangkan oleh guru Bimbingan Konseling Darul Ulum Banda Aceh melalui hasil wawancara mengungkapkan bahwa:

⁴⁰ Hasil wawancara dengan RU selaku guru PAI SMPIT Teungku Chiek Dibitai Banda Aceh, tanggal 22 Februari 2024.

⁴¹ Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), hlm. 309.

⁴² Ilmika Sari, “Internalisasi Nilai-nilai menghargai sesama dalam Mencegah Perilaku Bullying”, *e-Repository IAIN Bengkulu*, 2019, hlm. 75.

“Saat proses pembelajaran di kelas maupun pada saat di luar kelas, saya selalu melakukan pengawasan terhadap setiap siswa-siswi yang saya ajar dan ketika di kelas saya meluangkan waktu untuk memberi nasihat disetiap sebelum memulai pembelajaran begitupula ketika setelah materi pembelajaran berakhir. Jika kedatangan ada siswa yang bermasalah, maka solusi pertama yang saya lakukan atau bahkan umum guru lakukan adalah memberikan nasihat”⁴³

Hal yang senada juga disampaikan oleh guru mata pelajaran Bimbingan Konseling SMPIT Teungku Chiek Dibitai Banda Aceh, yaitu:

“Pemberian nasihat sangat penting bagi anak. Sebab setiap nasihat berisi petunjuk-petunjuk kebaikan dan memberikan gambaran benar dan salah kepada siswa. Saya selalu memberikan nasihat atau koreksi terhadap siswa apabila melanggar peraturan sekolah. Seperti teguran apabila saya menjumpai langsung suatu pelanggaran, bahkan juga pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Saya juga selalu mewanti-wanti siswa supaya selalu menanamkan akhlak yang baik seperti menghargai sesama”.⁴⁴

Pada umumnya pemberian nasihat merupakan sebuah strategi yang paling sering digunakan oleh guru di sekolah, para orangtua ketika di rumah, terhadap peserta didik atau anak dalam proses internalisasi nilai-nilai kebaikan seperti nilai menghargai sesama. Setiap jiwa memiliki pembawaan untuk terpengaruh oleh kata-kata yang didengar. Maka dalam strategi internalisasi nilai menghargai sesama dalam meminimalisir perilaku *bullying* pada peserta didik, pemberian nasihat hadir sebagai salah satu solusi atau penanganan awal yang dilakukan oleh guru ketika menjumpai sebuah permasalahan seperti *bullying*.

D. Penutup

Terdapat berbagai pelaksanaan internalisasi nilai menghargai sesama dalam meminimalisir perilaku *bullying* di MTsS Darul Ulum Banda Aceh dilakukan melalui kegiatan pembelajaran di dalam kelas maupun kegiatan pembelajaran di luar kelas dengan menggunakan strategi keteladanan, pembiasaan, pemotivasian dan pemberian nasihat. Sedangkan pelaksanaan internalisasi nilai menghargai sesama dalam meminimalisir perilaku *bullying* di SMPIT Teungku Chiek Dibitai Banda Aceh juga dilakukan melalui kegiatan pembelajaran di dalam kelas maupun kegiatan pembelajaran di luar kelas dengan menggunakan keteladanan, pembiasaan, pemotivasian dan pemberian nasihat.

⁴³ Hasil wawancara dengan SM selaku guru BK MTsS Darul Ulum Banda Aceh, tanggal 15 Februari 2024.

⁴⁴ Hasil wawancara dengan DK selaku guru BK SMPIT Teungku Chiek Dibitai Banda Aceh, tanggal 22 Februari 2024.

Dengan adanya nilai menghargai sesama maka akan terciptanya kehidupan yang saling mengasihi dan menghormati tanpa memandang suku, ras, budaya, dan agama khususnya bagi peserta didik. Dengan demikian, maka kehidupan di lembaga pendidikan seperti pesantren modern menjadi lebih bermartabat, aman, tentram dan terbebas dari perilaku *bullying*. Oleh karena itu, diperlukan kesabaran, konsistensi dan kerjasama yang baik bagi setiap warga sekolah untuk terus menginternalisasikan nilai menghargai sesama dalam meminimalisir perilaku *bullying* khususnya pada MTsS Darul Ulum dan SMPIT Teungku Chiek Dibitai sebagai sekolah yang berbasis pesantren modern di Kota Banda Aceh.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010.
- Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Katsir ad-Dimasyqi, *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir Jilid 9*, Terjemahan M. Abdul Ghoffar, Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2018.
- Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2022.
- Badrut Tamam, Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Pembelajaran Al-Islam Dan Kemuhammadiyah Di Sekolah Menengah Atas", *Jurnal Fenomena*, Vol. 9, No. 1, 2017.
- Faisal Faliyandra, *Tri Pusat Kecerdasan Sosial*, Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2019.
- Hadari Nawawi, *Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2015.
- Hondi Panjaitan, "Pentingnya Menghargai Orang Lain", *Jurnal Humaniora*, Vol. 5, No.1, 2014.
- Ilmika Sari, "Internalisasi Nilai-nilai menghargai sesama dalam Mencegah Perilaku Bullying", *e-Repository IAIN Bengkulu*, 2019.
- Imam Musbikin, *Mengatasi Anak Mogok Sekolah dan Malas Belajar*, Yogyakarta: Laksana, 2012.
- Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019.

- Mua'llimah Rodhiyana, "Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Islami Pada Peserta Didik", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 1, 2022.
- Muhammad Fadhillah dan Lilif Mualifatu Khorita, *Pendidikan Karakter Usia Dini*, Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2013.
- Nur Cholish Madjid, *Masyarakat Religius Membumikan Nilai-nilai Islam Dalam Kehidupan Masyarakat*, Jakarta: Paramadina, 2000.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Cet. ke-17, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Teuku Zulkhairi, "Pendidikan Dayah Menjawab Problematika Bangsa: Studi Gaya Hidup Santri Dayah Babussalam", *Jurnal Pendidikan*, Vol. 10, No. 2, 2021.
- Tim Penyempurnaan Terjemahan Al-Qur'an (Qur'an Kemenag), *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.
- Umar Tirtarahardja dan La Sulo, *Pengantar Pendidikan* (Edisi Revisi), Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Wardani, "Pendidikan Karakter Kajian Konseptual Dan Kemungkinan Internalisasi", *Jurnal Pendidikan*, Vol. 10, No. 2, 2019.